

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan sumber daya manusia merupakan salah satu fungsi operasional manajemen, yang berisi kegiatan-kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kompetensi dan kinerja pegawai melalui berbagai pelatihan, pengembangan, seminar, dan forum ilmiah lainnya untuk mendorong peningkatan kemampuan setiap sumber daya manusia yang ada. Untuk menghadapi tuntutan tugas sekarang maupun terutama untuk menjawab tantangan masa depan, pengembangan sumber daya manusia merupakan keharusan mutlak (Siagian, 2008:182).

Guru sebagai pendidik ataupun sebagai pengajar merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah. Oleh sebab itu guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Guru merupakan tenaga edukasi yang berada pada barisan terdepan penyelenggaraan pendidikan. Menyadari hal tersebut, pemerintah secara terprogram dan berkelanjutan mengupayakan pengembangan kompetensi profesional guru agar pengetahuan yang dimiliki oleh guru tidak tertinggal oleh perkembangan zaman.

Pengembangan kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai upaya meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesi keguruan dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi dengan sarana penunjang berupa bekal pengetahuan yang dimilikinya dalam melaksanakan

pembelajaran karena inti kegiatan sekolah adalah pembelajaran, oleh karena itu aspek yang paling penting dalam menilai kegiatan pendidikan adalah yang berkaitan dengan pembelajaran. PP No.19 tahun 2005 Pasal 63 ayat 1 menegaskan penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (1) penilaian hasil belajar oleh pendidik; (2) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan (3) penilaian hasil belajar oleh Pemerintah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran merupakan aspek penting dalam pelaksanaan tugas dan fungsi guru dalam peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan yang berkualitas berkaitan erat dengan kualitas dan profesionalisme guru dalam kegiatan pembelajaran.

Profesionalisme guru sering dikaitkan dengan tiga faktor yang cukup penting, yaitu kompetensi, sertifikasi, dan tunjangan profesi. Ketiga faktor tersebut diprediksi mempengaruhi kualitas pendidikan. Sertifikasi erat kaitannya dengan proses belajar atau pembelajaran. Sekarang ini, terdapat sejumlah guru yang telah tersertifikasi, akan tersertifikasi, telah memperoleh tunjangan profesi, dan akan memperoleh tunjangan profesi. Fakta bahwa guru telah tersertifikasi merupakan dasar asumsi yang kuat, bahwa guru telah memiliki kompetensi.

Hasil Penilaian Dokumen Portofolio Sertifikasi Guru dalam Jabatan Rayon-2 Tahun 2009 sebagaimana diperlihatkan dalam Tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1 Penetapan Hasil Penilaian Dokumen Portofolio Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Dinas Pendidikan Tahun 2009 Rayon-2

No	Wilayah	Jumlah Portofolio Sertifikasi		Hasil Seleksi			
		Mapel Sertifikasi	Jumlah	Lulus	Tidak Lulus	% Lulus	% Tidak Lulus
1	Medan	Pengawas	191	106	85	55%	45%
		Guru	1097	118	979	11%	89%
		Guru SMA	226	31	195	14%	86%
		Guru Biologi	26	7	19	27%	73%
2	Deli Serdang	Pengawas	169	103	66	61%	39%
		Guru	781	137	624	18%	82%
		Guru SMA	113	41	72	36%	64%
		Guru Biologi	6	3	3	50%	50%
3	Simalungun	Pengawas	108	37	71	34%	66%
		Guru	317	17	300	5%	95%
		Guru SMA	74	4	70	5%	95%
		Guru Biologi	6	1	5	17%	83%
4	Labuhan Batu	Pengawas	9	6	3	67%	33%
		Guru	388	83	325	16%	84%
		Guru SMA	38	6	32	16%	84%
		Guru Biologi	1	1	0	100%	0%
5	Sergei	Pengawas	47	11	36	23%	77%
		Guru	245	18	227	7%	93%
		Guru SMA	37	1	36	3%	97%
		Guru Biologi	1	1	0	100%	0%
6	Padang Lawas	Pengawas	0	0	0		
		Guru	78	4	74	5%	95%
		Guru SMA	8	0	8	0%	100%
		Guru Biologi	1	0	1	0%	100%
7	Tebingtinggi	Pengawas	18	17	1	94%	6%
		Guru	110	29	81	26%	74%
		Guru SMA	4	0	4	0%	100%
		Guru Biologi	0	0	0		
8	Tanjung Balai	Pengawas	15	14	1	93%	7%
		Guru	92	51	41	55%	45%
		Guru SMA	25	14	11	56%	44%
		Guru Biologi	5	5	0	100%	0%
9	Langkat	Pengawas	14	11	3	79%	21%
		Guru	528	79	449	15%	85%
		Guru SMA	97	8	89	8%	92%
		Guru Biologi	0	0	0		
10	Asahan	Pengawas	47	28	19	60%	40%
		Guru	343	29	314	8%	92%
		Guru SMA	85	14	71	16%	84%
		Guru Biologi	7	2	5	29%	71%
11	Toba Samosir	Pengawas	44	16	28	36%	64%
		Guru	117	14	103	12%	88%
		Guru SMA	18	4	14	22%	78%
		Guru Biologi	0	0	0		
12	Batubara	Pengawas	18	8	10	44%	56%
		Guru	106	2	104	2%	98%
		Guru SMA	2	0	2	0%	100%
		Guru Biologi	0	0	0		
13	Pd.Lawas Utara	Pengawas	12	0	12	0%	100%
		Guru	61	1	60	2%	98%
		Guru SMA	13	0	13	0%	100%
		Guru Biologi	2	0	2	0%	100%
14	Binjai	Pengawas	53	45	8	85%	15%
		Guru	205	63	142	31%	69%
		Guru SMA	44	19	28	36%	64%
		Guru Biologi	3	3	0	100%	0%
15	Pematang Siantar	Pengawas	37	25	12	68%	32%
		Guru	256	23	233	9%	91%
		Guru SMA	55	7	48	13%	87%
		Guru Biologi	1	1	0	100%	0%
TOTAL		Pengawas	782	427	355	55%	45%
		Guru	4704	648	4056	14%	86%
		Guru SMA	839	146	693	17%	83%
		Guru Biologi	59	23	36	39%	61%

Sumber: WWW. Unimed. ac.id

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa kenyataan persentase guru yang lulus seleksi sertifikasi sangat rendah. Dari 4.704 portofolio guru yang berasal dari kabupaten dan kota di Sumatera Utara Rayon 2 hanya 648 orang atau 14% yang lulus sertifikasi. Demikian juga dengan guru SMA, data memperlihatkan bahwa hanya 146 Orang atau 17% yang lulus dari 839 dokumen portofolio yang diseleksi, sedangkan guru mata pelajaran Biologi lulus 23 orang (39%) dari 59 orang jumlah peserta seleksi. Data Kota Medan menunjukkan dari 1.097 orang guru lulus 118 orang atau 11%, sedangkan jumlah peserta dari guru SMA lulus 31 orang atau 14% dari 226 peserta, dan khusus guru SMA mata pelajaran Biologi hanya lulus 7 orang atau 27% dari 26 orang peserta seleksi.

Berdasarkan data-data tersebut di atas kecilnya prosentase tingkat kelulusan guru dalam sertifikasi mengindikasikan masih rendahnya kemampuan guru, selain itu data juga menunjukkan bahwa tingkat prosentase kelulusan antara satu kabupaten/Kota dengan Kabupaten/Kota lainnya memperlihatkan kesenjangan dan perbedaan yang signifikan hal ini mengindikasikan bahwa terdapat ketidakmerataan kualitas pembelajaran antara satu daerah dengan daerah lainnya dan antara sekolah dengan sekolah lainnya.

Upaya peningkatan kemampuan guru telah menjadi pemikiran para petinggi bangsa. Salah satu program pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan melalui Kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan lainnya melalui sertifikasi, juga melalui pembinaan

berkelanjutan di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), yang dibentuk mulai dari tingkat sekolah, gugus, kabupaten, dan propinsi. Hal yang sama dipertegas oleh Pidarta (1999), bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran adalah melalui MGMP.

Pengertian MGMP adalah suatu forum/wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis yang terdiri dari dua unsur, yaitu Musyawarah dan Guru Mata Pelajaran, berarti mencerminkan kegiatan dari, oleh dan untuk guru. Yang dimaksud dengan guru mata pelajaran adalah guru negeri maupun swasta yang mengasuh dan bertanggung jawab untuk mengelola mata pelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum. Melalui MGMP, terjadi interaksi yang secara berkelanjutan antar guru mata pelajaran dalam hal menumbuhkan kegairahan meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi program kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian forum ini menjadi wadah bagi guru untuk meningkatkan kemahiran dalam melaksanakan pengajaran, ada ruang diskusi yang berlangsung untuk bertukar pikiran mengenai metode yang tepat, materi pembelajaran, serta pendekatan yang tepat dalam pembelajaran.

MGMP bisa dijadikan guru sebagai arena untuk berlatih, menimba ilmu, serta mencari solusi secara bersama terhadap masalah yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar. Peran serta guru dalam MGMP bertujuan untuk meningkatkan kemampuannya dalam pelaksanaan pembelajaran, pada dasarnya sangat positif dan berarti bagi sebagian guru. Apabila forum itu dilaksanakan sesuai dengan harapan, maka di sini terjadi pembinaan serius kepada guru melalui proses interaksi dengan sesama guru. Lewat forum ini

semua guru berada pada level yang sama, semua masalah, keluhan bisa dibahas secara bersama-sama. Ketika berlangsung diskusi antar guru, maka pada saat itu sebenarnya terjadi pemerataan kemampuan guru.

Harapan bahwa MGMP berperan dalam meningkatkan profesionalitas guru pada dasarnya bisa menjadi kenyataan apabila guru berperan dan terlibat secara aktif dan memberikan respon positif. Perilaku guru yang diharapkan adalah guru proaktif dalam implementasi perkembangan teknologi dalam tataran teknik, metodologi, strategi, dan pendekatan dalam pembelajaran. Respon yang dimaksud bisa berupa adanya komunikasi aktif dari guru dalam menyampaikan segala kekurangan dan kelemahan yang dimilikinya. Artinya dibutuhkan komunikasi antara guru dengan guru lainnya sehingga, berbagai keinginan untuk mencari informasi dan berdiskusi dapat dikomunikasikan dengan baik tanpa menyinggung perasaan orang lain.

Fenomena guru belum maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran masih ditemukan pada guru-gu khususnya pada guru-guru Biologi di tingkat SMA se Kota Medan. Hasil observasi dan pengalaman penulis selama ini menunjukkan bahwa pada awal pembelajaran kebanyakan guru kurang membangun perhatian dan motivasi siswa untuk menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat pembelajaran, sedangkan pada kegiatan inti pembelajaran guru kurang menguasai pengelolaan kelas, teknik pengelompokkan siswa yang kurang tepat, pembelajaran masih berpusat pada guru, kurang mengembangkan teknik bertanya, kurang menggali potensi siswa, kurang memberikan apresiasi, perintah/instruksi kurang jelas, dan kurang memanfaatkan media pembelajaran. Pada akhir pembelajaran guru

kurang membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran, kurang melakukan penguatan, kurang melakukan umpan balik, dan jarang melakukan evaluasi. Disamping itu Umumnya guru-guru dalam proses pembelajaran hanya bergantung pada buku-buku paket yang sesuai dengan kurikulum, kurang mencari pengayaan materi pembelajaran dari sumber-sumber lain. Indikasi lainnya adalah masih banyaknya guru Biologi di tingkat SMA Kota Medan, yang kurang bisa menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan kemampuan potensi yang ada di sekolah. Hal inilah yang diduga penyebab rendahnya persentase kelulusan sertifikasi guru Biologi sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1.1. Di sisi lain sebagian guru cukup memiliki kemampuan mengelola pembelajaran dengan berbagai pendekatan dan teknik yang konstruktif dan variatif serta berkualitas, sehingga tidak mengherankan kemampuan siswa dalam mempelajari Biologi cenderung tidak merata di seluruh Kota Medan. Dalam beberapa kali olimpiade Biologi tingkat nasional dan internasional masih tetap didominasi oleh sekolah-sekolah yang dipandang berkualitas, misalnya SMA Sutomo sebagaimana terlihat pada Tabel 1.2 sebagai berikut.

Tabel-1.2 Data Prestasi SMA Sutomo 1 Pada Ajang Olimpiade Sains 5 Tahun Terakhir

BIDANG STUDI	TEMPAT	PENGHARGAAN	TINGKAT	WAKTU
Fisika IPhO-36	Salamanca, Spanyol	Medali Emas	Internasional	3-12 Juli 2005
Komputer	Jakarta, OSN-4	Medali Emas	Nasional	4-9 Sept. 2005
Kimia	Jakarta, OSN-4	Medali Perunggu	Nasional	4-9 Sept. 2005
Komputer	Merida, Mexico	Medali Perunggu	Internasional	13-20 Agust '06
Fisika APhO-7	Almaty, Kazakstan	Medali Perunggu	Internasional	22-29 April 2006
Astronomi	Surabaya	Medali Emas	Nasional	2-8 Sept. 2007
Biologi	Surabaya	Medali Perunggu	Nasional	2-8 Sept. 2007
Astronomi	Makasar	Medali Emas	Nasional	8-12 Agust.2008
Kimia	Makasar	Medali Emas	Nasional	8-12 Agust.2008
FisikaPhO-39	Hanoi, Vietnam	Medali Emas	Internasional	20-29 Juli 2008
Kimia, IChO-42	Inggris	Medali Perak	Internasional	18-30 Juli 2009

Sumber: SMA Sutomo-1

Selain itu motivasi guru dalam bekerja juga berhubungan dengan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran. Motivasi kerja bisa menjadi pendorong untuk meningkatnya kemampuan guru mengajar, ketika guru yang bersangkutan memiliki dorongan untuk mengubah cara mengajarnya dan melakukan inovasi. Guru yang telah terpenuhi kebutuhannya, dalam arti secara penghasilan profesi itu memadai, maka dia akan berupaya untuk memaksimalkan kemampuannya mengajar. Namun, sebaliknya ketika kebutuhannya tidak terpenuhi, maka guru tersebut akan mencari pekerjaan lain sebagai tambahan penghasilannya.

Thoha (2008:203) menyatakan bahwa motivasi merupakan salah satu unsur pokok dalam perilaku seseorang. Sementara itu Sardiman (2007:75) mengemukakan bahwa, motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk

meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Dari dua pendapat ini, bila dihubungkan dengan motivasi guru dalam mengajar maka motivasi itu berhubungan dengan perilaku guru dalam menentukan arah tindakannya dalam mengajar. Berkaitan dengan hal tersebut guru harus memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Guru yang memiliki motivasi kerja yang tinggi akan berusaha mengasah dan meningkatkan kemampuannya sehingga kinerja dalam mengajar menjadi lebih baik. Motivasi kerja yang dimiliki oleh guru, mendorong guru untuk mencari solusi yang terbaik pada permasalahan mengajar yang dihadapi dengan mendiskusikannya dengan guru lainnya, sehingga pengalaman guru lainnya bisa menjadi acuan dan pedoman bagi guru dalam merubah strategi dan perencanaan pembelajaran yang dirasakan kurang berhasil.

Kemampuan berkomunikasi merupakan satu kompetensi mendasar yang harus dimiliki oleh guru dalam pembelajaran. Lewat komunikasi guru menyampaikan sejumlah materi kepada siswa. Banyak guru yang pintar, tetapi tidak bisa mengkomunikasikannya kepada siswa. Ini bisa menjadi penyebab rendahnya kualitas pelaksanaan pembelajaran oleh guru. Secara pribadi, guru harus dapat menyampaikan sesuatu dengan baik tanpa menimbulkan makna ganda pada apa yang dikemukakan. Siswa yang kurang mampu mengikuti pembelajaran, akan lebih mengerti bila diajak berkomunikasi secara pribadi. Guru senantiasa berusaha untuk mengenali kepribadian siswa, sehingga guru yang bersangkutan mengetahui apa yang menjadi kelemahan setiap peserta didiknya. Hasil riset Robbins (2007:392) menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk paling sering disebut sebagai sumber konflik antar pribadi. Karena

para individu menghabiskan 70 persen waktu terjaganya untuk berkomunikasi, tampaknya masuk akal untuk menyimpulkan bahwa salah satu kegiatan yang paling menghambat suksesnya kinerja kelompok adalah kurangnya komunikasi yang efektif. Dari temuan yang dikemukakan oleh Robbins di atas, dapat dipastikan juga bahwa kinerja guru menjadi tidak efektif ketika komunikasi yang berlangsung dalam pembelajaran tersebut tidak efektif. Yang tentunya akan bermuara pada kurangnya peran serta siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh guru, akan turut memberikan kontribusi kepada kemampuan guru melaksanakan pembelajaran.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah melalui lembaga pendidikan untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar di sekolah dengan melaksanakan berbagai program untuk meningkatkan kompetensi guru, meskipun secara eksplisit diakui bahwa lingkungan pembelajaran dan sekolah merupakan faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas, namun guru sebagai tenaga pendidik yang berhubungan langsung dengan peserta didik mempunyai peran penting dalam mengelola kelas dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk mengemukakan kembali arti penting dari kemampuan pelaksanaan pembelajaran oleh guru di sekolah, maka perlu dilakukan penelitian tentang sikap dan peran guru yang berhubungan dengan motivasi kerja, komunikasi antar pribadi serta peran sertanya dalam kegiatan MGMP.

B. Identifikasi Masalah

Terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan pelaksanaan pembelajaran guru. Antara lain, apakah kepemimpinan kepala sekolah berhubungan dengan kemampuan pelaksanaan pembelajaran guru? Adakah hubungan komunikasi antar pribadi dengan kemampuan pelaksanaan pembelajaran guru? Apakah pengawasan yang dilakukan berhubungan dengan kemampuan pelaksanaan pembelajaran guru? Bagaimana peran pemerintah daerah dengan kemampuan pelaksanaan pembelajaran guru? Apakah pemberian kompensasi berhubungan dengan kemampuan pelaksanaan pembelajaran guru? Apakah motivasi kerja guru berhubungan kemampuan pelaksanaan pembelajaran guru? Apakah sarana yang tersedia berhubungan dengan kemampuan pelaksanaan pembelajaran guru? Apakah pembiayaan berhubungan dengan kemampuan pelaksanaan pembelajaran guru? Apakah sikap guru berhubungan dengan kemampuan pelaksanaan pembelajaran guru? Apakah persepsi guru tentang tugas berhubungan dengan kemampuan pelaksanaan pembelajaran guru? Apakah tingkat pendidikan yang dimiliki oleh guru berhubungan dengan kemampuan pelaksanaan pembelajaran guru? Apakah peran serta dalam MGMP berhubungan dengan kemampuan pelaksanaan pembelajaran guru?

C. Pembatasan Masalah

Untuk meneliti kemampuan pelaksanaan pembelajaran guru, banyak variabel yang perlu diperhatikan seperti yang diungkapkan dalam identifikasi masalah sebelumnya, sehingga penulis merasa perlu membuat suatu batasan masalah yang akan dikaji dan dianalisis dalam penelitian ini. Sehubungan

dengan hal tersebut, maka lingkup penelitian ini dibatasi pada hubungan komunikasi antar pribadi, motivasi kerja, peran serta dalam MGMP dengan kemampuan pelaksanaan pembelajaran guru Biologi di SMA Negeri Kota Medan. Variabel-variabel ini dipilih dengan pertimbangan: (1) upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan peningkatan kemampuan kegiatan pembelajaran oleh guru, (2) guru yang mempunyai dorongan untuk maju atau motivasi tinggi dan bertanggung jawab, (3) saling pengertian dan kerjasama terwujud karena hubungan dan komunikasi yang lancar dari masing-masing individu, (4) guru yang dapat berperan proaktif dalam kegiatan MGMP dan (5) pengembangan diri pribadi (individu) guru dilakukan dengan menggali potensi yang ada dalam dirinya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah ada hubungan yang signifikan antara komunikasi antar pribadi dengan kemampuan pelaksanaan pembelajaran guru Biologi di SMA Negeri Kota Medan?
2. Apakah ada hubungan yang signifikan antara motivasi kerja dengan kemampuan pelaksanaan pembelajaran guru Biologi di SMA Negeri Kota Medan?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara peran serta dalam MGMP dengan kemampuan pelaksanaan pembelajaran guru Biologi di SMA Negeri Kota Medan?

4. Apakah ada hubungan yang signifikan antara komunikasi antar pribadi dengan motivasi kerja guru Biologi di SMA Negeri Kota Medan?
5. Apakah ada hubungan yang signifikan antara komunikasi antar pribadi dengan peran serta dalam MGMP guru Biologi di SMA Negeri Kota Medan?
6. Apakah ada hubungan yang signifikan antara komunikasi antar pribadi dengan peran serta dalam MGMP guru Biologi di SMA Negeri Kota Medan?
7. Apakah ada hubungan yang signifikan antara komunikasi antar pribadi, motivasi kerja, dan peran serta dalam MGMP secara bersama-sama dengan kemampuan pelaksanaan pembelajaran guru Biologi di SMA Negeri Kota Medan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hubungan komunikasi antar pribadi dengan kemampuan pelaksanaan pembelajaran guru Biologi di SMA Negeri Kota Medan.
2. Untuk mengetahui hubungan motivasi kerja dengan kemampuan pelaksanaan pembelajaran guru Biologi di SMA Negeri Kota Medan.
3. Untuk mengetahui hubungan peran serta dalam MGMP dengan kemampuan pelaksanaan pembelajaran guru Biologi di SMA Negeri Kota Medan
4. Untuk mengetahui hubungan antara komunikasi antar pribadi dengan motivasi kerja guru Biologi di SMA Negeri Kota Medan

5. Untuk mengetahui hubungan antara komunikasi antar pribadi dengan peran serta dalam MGMP guru Biologi di SMA Negeri Kota Medan
6. Untuk mengetahui hubungan antara komunikasi antar pribadi dengan peran serta dalam MGMP guru Biologi di SMA Negeri Kota Medan
7. Untuk mengetahui hubungan antara komunikasi antar pribadi, motivasi kerja, dan peran serta dalam MGMP secara bersama-sama dengan kemampuan pelaksanaan pembelajaran guru Biologi di SMA Negeri Kota Medan.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka diperoleh manfaat sebagai berikut.

1. Bagi Dinas Pendidikan Kota Medan, sebagai masukan untuk perencanaan dan kebijakan dalam hal perbaikan mutu profesional guru dalam melaksanakan pembelajaran dan mengawasi pelaksanaan MGMP
2. Bagi Kepala sekolah, sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran oleh guru serta evaluasi pelaksanaan MGMP di sekolah
3. Bagi guru, sebagai pedoman untuk meningkatkan kemampuan diri terutama berhubungan dengan komunikasi, motivasi kerja, dan peran aktif dalam mengikuti program MGMP dalam upaya meningkatkan kemampuan melaksanakan pembelajaran.
4. Bagi peneliti lain, yang melakukan penelitian yang berhubungan dengan peran serta MGMP untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.